

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM NOVEL DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN  
KARYA TERE LIYE**

Dita Angela<sup>1</sup>, Harris Effendi Thahar<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [ditaangela41@gmail.com](mailto:ditaangela41@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The purpose of this study is to describe the values of character education in Tere Liye's novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. The type of this study is qualitative research with descriptive method and using triangulation technique to validate the data. The research data is in the form of words, phrases, sentences, and discourses that show the actions of the characters, the words of the characters and the narrator, which indicate the values of character education found in Tere Liye's novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. The data collection technique of this study is to read and understand Tere Liye's novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin then recording the data related to character education values in Tere Liye's novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin in the form of units of events from character's behavior. The data analysis technique of this research is describing the values of character education in Tere Liye's novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin which is seen in a unit of character events, classifying, analyzing data, interpreting, and compiling reports. As the results of the research founded 72 values of character education, namely 5 values of religious character education, 17 values of hard work character education, 4 values of independent character education, 6 values of curiosity character education, 5 values of education value achievement, 9 values of friendly character education, 3 values of character education are fond of reading, 15 values of moral value character education, and 8 values of education responsibility. The most dominant value of character education in Tere Liye's novel Daun yang Jatuh is moral value character education as much as 15 data.*

Kata kunci: Nilai, Pendidikan Karakter, Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

**A. Pendahuluan**

Nugroho (dalam Muslich, 2011:1) menyatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, melainkan dikembalikan pada pasar. Artinya, ukuran dalam pendidikan bukan bertolak dari peserta didik, tetapi dari lingkungan yang berada di sekitar peserta didik tersebut.

Sehubungan dengan itu, pemerintah juga mengeluarkan undang-undang tentang pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003, pada pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2019

<sup>2</sup> Pembimbing, dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Wibowo, 2013:3). Selain itu ada juga peraturan pemerintah lainnya mengenai pendidikan, seperti berikut. Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 yaitu tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 17 ayat 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang 1) beriman dan bertaqwakepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; 3) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; 4) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan 5) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Hal tersebut diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Menurut Atmazaki (2008:170), nilai atau penilaian berarti melakukan perbandingan dengan sesuatu yang lain yang memerlukan kriteria. Ada kriteria tertentu untuk memberi penilaian terhadap sesuatu. Penilaian tidak dapat dilakukan tanpa ada kriteria atau alat banding. Misalnya menilai sebuah cerita yang “panjang” atau “pendek” haruslah dengan menggunakan rata-rata dalam sebuah cerita. Wibowo (2013:2), menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi, melalui pengangkatan manusia ke taraf insani. Maksudnya, pendidikan adalah usaha membawa manusia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir *aktual-transenden* dari sifat alami manusia. Proses belajar juga menuntut upaya memahami bagaimana setiap individu itu berbeda (*individual differences*). Selain itu, juga memahami bagaimana menjadi manusia seperti manusia lain. Proses pendidikan semestinya memberi tempat keluar-masuk pemberdayaan diri berdasarkan paradigma, karakter, dan motif diri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter adalah usaha yang baik, bermanfaat, dan direncanakan untuk menanamkan pendidikan dan etika kepada seseorang agar dapat menerapkan perilaku sesuai karakter yang telah ditetapkan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Pendidikan karakter memiliki peran dan pengaruh yang besar karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal baik dalam kehidupan sehingga seorang anak memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi serta komitmen untuk melakukan kebaikan. Karakter dapat dikatakan sebagai sifat alamiah seseorang dalam menanggapi situasi.

Kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu upaya untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa yakni dengan pemilihan karya sastra yang tepat. Suryaman (2011:1) membuktikan bahwa karya sastra yang berkarakter merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pengembangan karakter dan pencerdasan. Pembelajaran sastra yang relevan untuk pengembangan karakter dan pencerdasan peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik diperlukan buku-buku sastra yang memenuhi kriteria yang sesuai untuk peserta didik, yakni bahasanya indah; mengharukan pembacanya; membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan; serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.

Sulistyowati (2013:3) membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Diantaranya keluarga, lingkungan, bahasa, dan hal lainnya. Salah satu hal yang paling berpengaruh adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan juga modal yang mampu menunjukkan identitas diri. Bahasa dianggap sebagai

budaya yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter seseorang. Seseorang mulai mengenal bahasa sejak di lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam semua lingkungan tersebut terjadi proses pendidikan yang akan membentuk karakter seseorang. Namun, pendidikan yang ada belum mampu untuk membantu memudahkan seseorang menghadapi masa depannya dengan baik. Lingkungan pendidikan yang ada di sekitar kita, masih memiliki kekurangan dan celah yang harus kita perbaiki untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Novel merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter, karena melalui novel pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan pengarang. Situasi hidup yang semakin kacau dan nilai-nilai pendidikan yang kurang disampaikan pengarang kepada pembaca. Dengan demikian, novel berperan ganda yakni sebagai hiburan dan sebagai pelajaran hidup agar lebih bermakna.

Menurut Tarigan (2011:167) kata novel berasal dari Bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti "baru". Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris berarti novel. Novel adalah suatu karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain dan lingkungannya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh. Sehubungan dengan itu, Thahar (2008:130) mengungkapkan novel merupakan cerita yang jauh lebih panjang dan lebih luas dari cerpen. Novel dibuat bersambung-sambung untuk sejumlah halaman hingga tamat. Novel mendeskripsikan tokoh lebih luas, sehingga mempunyai peluang untuk berkembang sesuai dengan urutan cerita. Novel bercerita tentang kehidupan manusia, memiliki alur, tokoh, peristiwa, latar, konflik, tema, dan bahasa sebagai mediumnya.

Menurut Virginia Wolf (dalam Tarigan, 2011:167), novel ialah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, renungan, dan lukisan dalam bentuk tertentu. Berbeda dengan Virginia, Batos (dalam Tarigan, 2011:167) menyatakan bahwa novel berupa pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari sebuah adegan ke adegan lainnya, dari suatu tempat ke tempat lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan gambaran suatu peristiwa kehidupan manusia yang diuraikan dalam bentuk cerita panjang. Cerita dalam novel tersebut didukung oleh tokoh dengan watak yang beragam sehingga memunculkan sebuah konflik antar tokoh. Di akhir cerita terdapat penyelesaian konflik antar tokoh tersebut.

Menurut Boulton (dalam Atmazaki, 2007:39), novel termasuk jenis karya sastra berbentuk (formal) prosa fiksi naratif, di samping roman dan cerita pendek. Sebagai suatu karya sastra, novel harus memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur yang dimaksud yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye merupakan novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Novel ini menarik untuk dibaca dengan bahasan yang sederhana dan penuh dengan motivasi kehidupan membuat pembaca tidak bosan dan penasaran pada setiap lembaran novelnya. Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* di dalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai bekerja keras, peduli sosial, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, religius, gemar membaca, tanggung jawab, bersahabat, dan mandiri.

Beragam permasalahan yang tampak di dalam novel tersebut tidak terlepas dari peristiwa yang dialami oleh tokoh itu sendiri untuk membangun pendidikan yang berkarakter dari peristiwa tersebut berhubungan dengan kejadian yang dialami oleh tokoh itu sendiri. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye, karena pengarang sangat kental menggambarkan karakter baik pada tokoh yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang patut ditiru serta pembaca juga dapat lebih memahami, menghayati isi cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya, agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan novel ini ialah penceritaan yang ditulis oleh penulis sangat bagus. Selain itu, isi dari novel ini yang termasuk ke dalam bacaan ringan sangat cocok untuk dibaca oleh peserta didik/kaum muda di Indonesia. Novel ini juga dapat mendewasakan pikiran pembaca melalui nilai pendidikan karakter yang tergambar dari tokoh-tokohnya, terutama tokoh utama yang selalu menanamkan nilai pendidikan karakter untuk dirinya. Dengan demikian, tokoh tumbuh dengan nilai karakter yang bagus.

Selain penceritaan yang bagus, novel ini juga layak untuk diteliti. Alasannya yaitu (1) novel ini membahas permasalahan yang ringan namun banyak menonjolkan motivasi kehidupan sehingga patut dibaca oleh peserta didik sekolah menengah, dan (2) di dalam ini terdapat berbagai nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki dan direalisasikan oleh peserta didik tingkat sekolah menengah dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut. "Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye?". Berdasarkan pertanyaan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi (1) nilai-nilai pendidikan karakter bekerja keras, (2) nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial, (3) nilai-nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, (4) nilai-nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, (5) nilai-nilai pendidikan karakter religius, (6) nilai-nilai pendidikan karakter gemar membaca, (7) nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab, (8) nilai-nilai pendidikan karakter bersahabat, dan (9) nilai-nilai pendidikan karakter mandiri yang terdapat di dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye, agar dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dikatakan penelitian kualitatif karena data penelitian yang diolah berupa tulisan deskriptif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2012:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam pengistilahannya. Sehubungan dengan itu, Bagdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012, p.4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada bulan Februari tahun 2016, cetakan kedua puluh tiga. Desain dan ilustrasi sampul dilakukan oleh eMTe dengan warna hijau, yang di sampul depan terdapat gambaran daun di atas selembar kertas usang yang berwarna kecokelatan. Data penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri atas (1) religius, (2) kerja keras, (3) mandiri, (4) rasa ingin tahu, (5) menghargai prestasi, (6) bersahabat, (7) gemar membaca, (8) peduli sosial, dan (9) tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu (1) membaca dan memahami novel secara keseluruhan, dan (2) mencatat data yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye berupa satuan peristiwa dari perilaku tokoh. Ada lima langkah yang dilakukan dalam menganalisis data. Kelima langkah tersebut yaitu (1) mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang terlihat dalam satuan peristiwa tokoh, (2) mengklasifikasikan, (3) menganalisis data, (4) menginterpretasikan, (5) menyusun laporan. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi yaitu teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2012, p.330).

### C. Pembahasan

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang meliputi nilai pendidikan karakter (1) religius, (2) kerja keras, (3) mandiri, (4) rasa ingin tahu, (5) menghargai prestasi, (6) bersahabat, (7) gemar membaca, (8) peduli sosial, dan (9) tanggung jawab. Berikut penjelasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut serta implikasinya terhadap pembelajaran.

#### 1. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Melaksanakan ajaran agama yang dianut dapat berupa keyakinan dan cara ibadah serta rasa syukur.

Berdasarkan data nilai yang ditemukan, ada dua contoh sikap yang mencerminkan religius yang ditemukan dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. *Pertama*, percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. *Kedua*, bersyukur.

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu mempercayai adanya Tuhan dengan cara beribadah, berdoa, melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Salah satu contoh sikap percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam novel tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*Ya Tuhan, aku tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika Ibu tidak kunjung sembuh. Dalam doa-doa aku hanya menyebut kesembuhan Ibu. (Liye:54)*

Bersyukur merupakan salah satu cara berterima kasih kepada Tuhan. Dengan bersyukur kepada Tuhan telah menunjukkan sikap religius, percaya bahwa Tuhan itu ada. Salah satu contoh sikap bersyukur dalam novel tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*"Terima kasih, Tuhan...." Aku menggigit bibir.*

*"Terima kasih, Ibu... semoga Ibu melihatnya dari surga.... Semoga Ibu tersenyum dari sana...." (Liye:128)*

#### 2. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras yaitu periaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh suatu saat akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan data nilai yang ditemukan, ada tiga contoh kerja keras yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. *Pertama*, berusaha yang terbaik. *Kedua*, pantang menyerah. *Ketiga*, rajin.

Berusaha yang terbaik merupakan sikap yang melakukan usaha apapun sebaik mungkin dalam kehidupan. Bekerja keras melakukan sesuatu sebaik mungkin agar mendapatkan hasil yang maksimal. Sehingga ungkapan usaha tidak pernah mengkhianati hasil itu terbukti benar adanya. Berikut adalah salah satu contoh kutipan sikap berusaha yang terbaik dalam novel tersebut.

*Jam dua belas teng, aku buru-buru pulang ke rumah kardus di bantaran kali. Melempar tas dan buku sembarangan, makan siang secepat mungkin. Langsung mengganti kostum dan mengambil kencrengan tutup botol. Kami mengamen hingga sore hari mengambil rute jarak dekat. (Liye: 33)*

*Aku kembali tenggelam dalam keseharian di NUS dan bisnis kue. Enam bulan lagi aku harus lulus. Dan itu belum ditambah apprenticeship di salah satu perusahaan pialang di Singapura. (Liye:200)*

Pantang menyerah merupakan sikap seseorang yang mempunyai tekad kuat dalam menjalani hidup. Memiliki target yang ingin dicapai. Melakukan usaha semaksimal mungkin untuk menggapai target tersebut. Sehingga mendapatkan hasil akhir yang bagus. Salah satu contoh kutipan sikap pantang menyerah dalam novel tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*Hujan turun deras di sepanjang jalan. Membungkus kota kami. Memaksaku mengeluarkan suara lebih kencang. Adikku memukul kencerengannya dengan lemah. Sejak pagi dia tidak henti bernyanyi. Aku membujuknya tadi sebelum naik ke bus itu untuk lebih bersemangat. Tetapi adikku sudah lelah. Lihatlah! Dia sudah menguap.* (Liye:21)

*Anak kumuh dan kotor itu sudah berubah. Anak yang berlepotan jelaga asap mobil, debu jalanan, sekarang tumbuh menjadi gadis berambut hitam legam dengan tatapan mata yakin memandangi masa depan. Seperti mimpi Ibu dulu.... Matakku berkaca-kaca.* (Liye:128)

Rajin merupakan sikap seseorang yang melakukan usaha secara terus-menerus untuk mencapai hasil yang maksimal. Tokoh Tania dalam novel tersebut memiliki sikap rajin dalam hidupnya, seperti rajin berusaha, rajin bekerja, dan rajin belajar, sehingga Tania mendapatkan kehidupan yang layak ketika dewasa. Berikut adalah salah satu contoh kutipan sikap rajin dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

*Oh ya, selain sekolah, aku juga kursus bahasa Inggris. Ibu menurut saja semua usulnya. "Tania sudah pandai membagi waktunya, Bu! Dia akan tumbuh menjadi anak yang bisa diandalkan! Tania bisa ambil beberapa kursus." Aku senang mendengar dia mengucapkan itu.* (Liye:48)

### 3. Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Orang yang memiliki sikap mandiri juga dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Karakter mandiri tidak hanya dapat dipelajari dan diamati dari orang-orang di kehidupan nyata, namun juga dapat dilihat dari penceritaan dan perilaku tokoh dalam novel.

Berdasarkan data nilai yang ditemukan, ada dua contoh yang termasuk ke dalam karakter mandiri yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. *Pertama*, mengatasi permasalahan sendiri. Mengatasi permasalahan sendiri merupakan sikap seseorang yang dapat berpikir secara lebih dewasa untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, seperti mengatur kedisiplinan diri sendiri dan mengurus masalah dengan teman sebaya ataupun dengan orang yang lebih dewasa. *Kedua*, bertanggung jawab atas diri sendiri. Bertanggung jawab atas diri sendiri merupakan sikap mampu menanggung beban diri sendiri. Mengurus segala sesuatunya sendiri. Berikut adalah salah satu contoh kutipan dari karakter mandiri.

*Tania: Kemarin kami dipindah dari dorm. Di sini sekarang semuanya serba mandiri.*

*Maibelopah: Miss G masih ikut?*

*Tania: Nggak. Sekarang semuanya diatur Tania sendiri. Makan. biaya sekolah. Repot.*

(Liye:90)

### 4. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan perilaku yang selalu berusaha untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dari yang dilihat atau didengarnya. Orang yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi biasanya cenderung bertanya mengenai suatu hal yang membuatnya penasaran sampai rasa ingin tahunya terpuaskan.

Berdasarkan data yang ditemukan, ada dua contoh yang termasuk ke dalam karakter rasa ingin tahu yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere

Liye. *Pertama*, banyak bertanya untuk memuaskan keingintahuan. *Kedua*, emosi yang mendalam untuk mendapatkan informasi.

Rasa ingin tahu yang tinggi yang dimiliki tokoh Tania dan Dede dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh seorang pelajar. Hendaknya seorang pelajar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran sehingga mereka mencari tahu lebih dalam lagi mengenai hal yang diajarkan. Berikut adalah salah satu contoh karakter rasa ingin tahu yang terdapat dalam novel tersebut.

*"Oom.... Kenapa donat tengahnya bolong?"* (Liye: 37)

*"Kak, kenapa angka nol itu harus seperti donat? Dede bisa saja menulisnya dengan bentuk lain kan, seperti segi tiga? Memangnya ada yang melarang?"* (Liye:43)

## 5. Nilai Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan hal yang berguna bagi masyarakat dan menghormati keberhasilan seseorang. Dengan menghargai prestasi seseorang dapat membuat seseorang itu terus termotivasi untuk lebih berusaha meraih prestasi yang lebih tinggi.

Berdasarkan data yang ditunjukkan, ada dua contoh karakter menghargai prestasi yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. *Pertama*, mengucapkan selamat. *Kedua*, memberikan hadiah.

Menghargai prestasi seseorang dengan mengapresiasi keberhasilan yang didapatkannya bisa melalui ucapan selamat dan memberikan hadiah merupakan salah satu sikap positif yang bagus untuk merangsang pelajar dalam pembelajaran. Pelajar yang diberikan apresiasi terhadap usaha dan hasil yang didapatkannya cenderung lebih termotivasi untuk terus melakukan yang terbaik, memiliki jiwa positif dalam dirinya, dan juga dapat memberikan motivasi kepada teman-temannya agar bersaing secara sehat. Berikut salah satu contoh kutipan karakter menghargai prestasi dalam novel tersebut.

*Setelah berjuang habis-habisan di ujian terakhir, akhirnya aku berhasil melampaui 0,1 digit si nomor satu selalu. Tipis sekali. Aku mendapatkan predikat terbaik. Kepala sekolah SMA-ku menyerahkan penghargaan kristal pohon lime kepadaku.* (Liye: 127)

## 6. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat

Bersahabat merupakan sikap dan perilaku yang memperlihatkan rasa senang bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Bersikap ramah, sopan, dan tidak membedakan orang dapat membuat orang lain nyaman dan senang untuk berteman.

Berdasarkan data yang ditemukan, ada tiga contoh karakter bersahabat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. *Pertama*, berteman. *Kedua*, ramah. *Ketiga*, simpati.

Sebagai makhluk sosial manusia hidup berdampingan. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan cenderung membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu sikap ramah, simpati, mudah bergaul, diperlukan agar mudah mempunyai teman. Memiliki sikap ramah dapat disenangi, disukai, dan dikagumi banyak orang. Memiliki sikap simpati dapat membuat orang merasa dihargai dan dimengerti. Mudah bergaul dan tidak membeda-bedakan teman dapat membuat orang nyaman untuk berteman. Salah satu contoh karakter bersahabat dalam novel tersebut terlihat dalam contoh berikut.

*"Tahukah kau, selama ini aku iri padamu, Tania. Setiap melihat wajahmu yang menyenangkan, teman-teman di kelas juga terbawa ikut senang. Aku tak pernah membayangkan punya teman dengan kemampuan mempengaruhi sebesar kau, Tania. Dan tahukah kau, saat melihatmu sekarang menangis, hatiku juga seperti ikut tertusuk..."* Anne mendekapku. (Liye:143)

## 7. Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang bermanfaat. Orang yang memiliki sifat gemar membaca, selain menyediakan waktu untuk membaca, orang tersebut juga akan membaca ketika memiliki waktu luang yang tidak direncanakan.

Berdasarkan data yang ditemukan, ada dua contoh karakter gemar membaca dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. *Pertama*, membaca banyak hal. *Kedua*, mengoleksi banyak bacaan.

Karakter gemar membaca perlu ditanamkan dalam diri setiap pelajar. Memiliki hobi suka membaca banyak hal dan suka mengoleksi banyak bacaan bagus dimiliki oleh pelajar. Ungkapan bahwa buku merupakan jendela dunia, dan belajar merupakan jalan menuju dunia benar adanya. Salah satu contoh karakter gemar membaca dalam novel tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

*Tempat ini menyenangkan.*

*Berjalan-jalan di sepanjang rak buku. Menyentuh satu-dua buku. Membaca sampul belakangnya, membuka-buka buku yang tidak dibungkus plastik.*  
(Liye:11)

## 8. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan perilaku yang ingin membantu orang lain tanpa pamrih. Orang yang memiliki sifat peduli sosial yang tinggi akan membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, seperti orang yang kurang mampu dan orang yang terkena bencana.

Berdasarkan data yang ditemukan, ada dua contoh karakter peduli sosial yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. *Pertama*, membantu orang yang membutuhkan. *Kedua*, membantu orang yang terkena masalah.

Manusia merupakan makhluk sosial. Selalu berdampingan dengan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Manusia hidup saling membutuhkan dan membantu. Hal ini penting ditanamkan dalam diri pelajar sejak dini agar dewasa nanti memiliki sikap peduli sosial yang tinggi, suka menolong, tidak egois, dan bisa menghargai pendapat orang lain. Berikut salah satu contoh kutipan karakter peduli sosial dalam novel tersebut.

*Kebaikan itu memang tak selalu harus berbentuk sesuatu yang terlihat. Tak selalu dalam bentuk uang dan materi. Dia berbagi banyak hal hanya dari sikap dan tabiat yang dicontohkannya. Anak-anak di kelas mendongengnya bisa menjadi saksi atas segala kebaikan itu. Dan itu terkadang jauh lebih berharga dibandingkan bantuan uang atau materi sekarung.* (Liye:184)

## 9. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Orang yang memiliki sikap tanggung jawab yang besar akan mempertanggungjawabkan perkataan dan perbuatan yang dilakukannya di hadapan orang lain, dirinya sendiri, dan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan data yang ditemukan, ada dua contoh karakter tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. *Pertama*, menepati janji. *Kedua*, mempertanggungjawabkan perkataan dan perbuatan.

Rasa tanggung jawab dalam diri perlu diasah sejak dini. Semenjak awal hendaknya pelajar khususnya anak dikenalkan dengan rasa tanggung jawab dan diajarkan untuk memikul tanggung jawab sendiri. Mulai dari yang ringan, setidaknya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dulu. Agar dewasa kelak mereka dapat hidup dengan penuh tanggung jawab. Seperti tokoh Tania dan Dede dalam novel tersebut yang hidup penuh tanggung jawab sejak kecil. Berikut salah satu kutipan contoh karakter bertanggung jawab dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

*Aku dan Anne membereskan meja dan kursi yang berantakan, sebelum kembali ke kamar dorm kami. (Liye:95)*

#### **D. Simpulan dan Implikasi**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan jenis pendidikan karakter yang ada dalam novel tersebut. Dari sembilan jenis nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, ditemukan sebanyak 72 data. Nilai pendidikan karakter yang dominan pada novel tersebut yaitu nilai pendidikan karakter kerja keras, yang terdapat sebanyak 15 data. Karakter kerja keras yang dimiliki tokoh utama merupakan hasil dari pengalaman hidupnya sedari kecil. Berawal dari hidup di jalanan dan putus sekolah yang kemudian mendapat kesempatan lagi untuk melanjutkan pendidikan, dengan kerja kerasnya dia bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan membawa kehidupan keluarganya menjadi lebih layak dari sebelumnya.

Nilai pendidikan karakter dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di SMA kelas XII dengan materi teks novel. Pengimplikasian dalam pembelajaran tersebut terdapat semenjak pertemuan pertama dengan kompetensi inti sebagai berikut. *Pertama*, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut. *Kedua*, menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsif dan pro-aktif serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. *Ketiga*, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk menyelesaikan masalah. *Keempat*, mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Dengan KD 3.1 memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita novel baik melalui lisan maupun tulisan. Dengan indikator sebagai berikut: 1) setelah mengamati dan memahami teks cerita novel, peserta didik mampu menjelaskan struktur teks cerita novel dengan benar, 2) siswa mampu menemukan unsur ekstrinsik khususnya nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki tokoh dalam novel.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

#### **E. Daftar Rujukan**

Atmazaki. (2007). *Ilmu sastra: teori dan terapan*. Padang: UNP Press.

Atmazaki. (2008). *Analisis sajak: teori, metodologi, dan aplikasi*. Padang: UNP Press.

Liye, Tere. (2016). *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, L.J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Karya.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sulistiyowati, E. (2013). "Pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia". Jurnal penelitian pendidikan islam. Vol. 8. No. 2. Agustus 2013. Jawa Tengah: MTs Masaliki Huda.

Suryaman, M. (2011). "Menuju pembelajaran sastra yang berkarakter dan mencerdaskan.". Jurnal kajian bahsa dan sastra Indonesia. Vol. 10. No. 1. Mei 2011. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: PT Angkasa.

Thahar, H.E. (2008). *Menulis kreatif: panduan bagi pemula*. Padang: UNP Press.

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

